

oleh anggotanya saja. Saat melakukan ibadah salat, mereka tidak mau salat berjama'ah yang diimami oleh orang di luar kelompok. Mereka hanya mau diimami oleh anggotanya, karena jika diimami oleh orang lain, maka salatnya tidak sah dan harus diulangi lagi. Baik itu salat fardhu, salat jum'at, maupun salat hari raya. Selain itu, mereka hanya mau mengaji dengan *amir* atau anggotanya, hal tersebut merupakan pengaplikasian doktrin *manqūl* yang diyakininya. Walaupun demikian, sejauh ini interaksi dan hubungan antara keduanya dapat berjalan dengan harmonis, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa interaksi antara anggota LDII dengan masyarakat Gemurung dapat dikatakan cukup baik dalam beberapa hal. Akan tetapi, dalam hal lain misalnya dalam keagamaan, hubungan antara mereka masih terdapat jarak pemisah antara keduanya. Adanya hubungan kurang harmonis dalam hal keagamaan tersebut terjadi karena pemahaman tentang agama Islam antara keduanya memang tidak sama. Walaupun demikian, keduanya tetap dapat hidup berdampingan dalam sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya.

B. Sikap Masyarakat Gemurung Terhadap LDII di desa Gemurung

Kehadiran LDII beserta ajarannya di desa Gemurung mendapatkan berbagai respon dari masyarakat Gemurung. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggali data informasi terkait respon dari masyarakat melalui metode wawancara. Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti

Adanya respon positif dari masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan jawaban atas tantangan yang diberikan kepada kelompok LDII dari masyarakat Gemurung. Adanya respon/jawaban dari tantangan yang cukup baik dengan strategi pendekatan dan akomodasi yang cukup meyakinkan dari kelompok LDII sangat besar manfaatnya bagi mereka yang mana sampai saat ini mereka masih bisa mempertahankan eksistensinya dan mengalami banyak perkembangan baik dalam bidang sosial, agama, ekonomi dan politik di tengah masyarakat Gemurung. Jumlah minoritas tidak menghambat pergerakan dan perkembangan kelompok LDII, karena tantangan yang ada dari masyarakat dapat dijawab dengan strategi-strategi yang cukup baik oleh kelompok LDII. Hal ini sesuai dengan teori *challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Josep Toynbee.

Dalam bidang sosial mereka mulai bisa terbuka dan membaur dengan masyarakat sekitar, akan tetapi di sisi lain dalam bidang keagamaan dirasa masih kurang bisa terbuka seperti halnya sosial mereka dengan masyarakat. Hal itu juga didapati saat peneliti melakukan observasi di desa Gemurung untuk melakukan pengamatan kondisi sosial masyarakat Gemurung. Walaupun demikian, selama ini kelompok LDII tidak pernah membuat permasalahan ataupun mengganggu aktivitas keagamaan dari masyarakat mayoritas, sehingga masyarakat secara umum beranggapan bahwa kehadiran mereka dengan ajarannya bukanlah suatu ancaman dan tidak perlu dipermasalahkan selagi kerjasama dapat berjalan, berdampingan dengan baik dan harmonis dalam keseharian.

